



Akibat Terlalu Asik Bermain

Diandra Sherafina

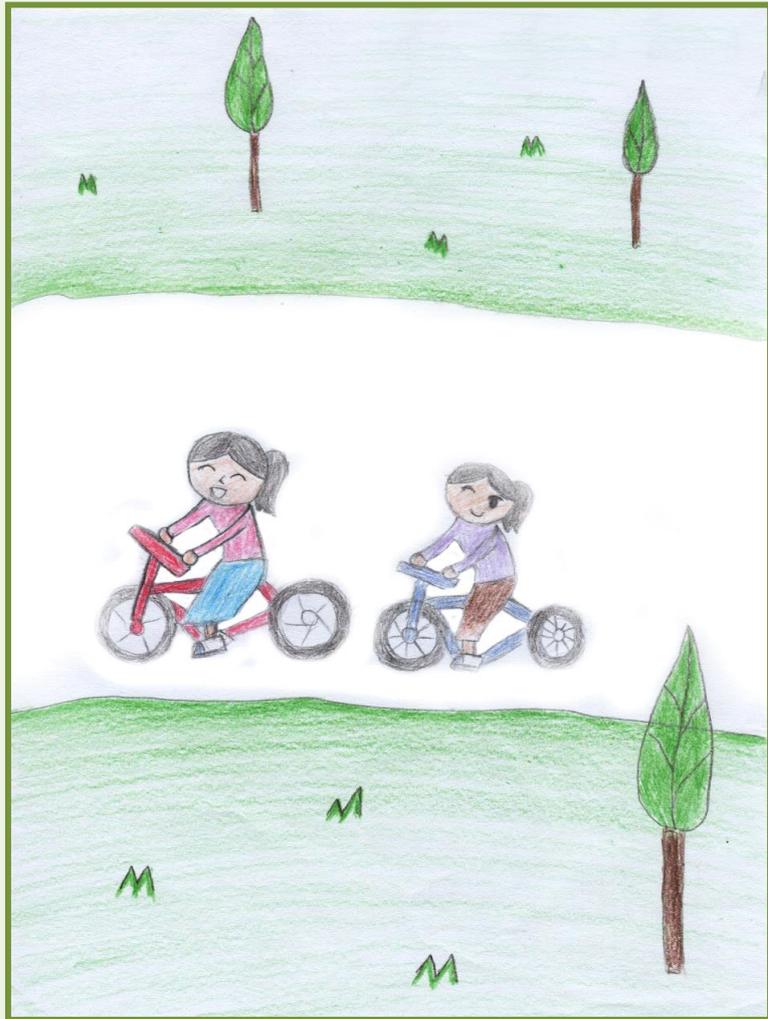
(Diandra)



Tara Salvia
Centre of Excellence



Aku dan Refa adalah sepasang sahabat. Dia adalah sepupuku. Sebetulnya kami jarang bertemu. Kami bertemu hanya saat aku ke rumah nenekku. Rumah nenekku berada di Kediri. Rumah Refa berdekatan dengan rumah nenekku. Refa berumur 10 tahun, hobinya sama denganku. Kami suka berenang dan bermain sepeda.



Refa adalah anak yang pemalu, periang, dan sabar. Kami berdua suka bermain sepeda di sekitar rumah nenek. Selain bermain sepeda, kami juga suka bermain sepatu roda bersama. Biasanya aku dan Refa bermain saat ada waktu luang di sore hari. Saat bermain sepeda, Refa sering mengajarku bahasa Jawa.

Karena tinggal di Kediri, tentunya bahasa Jawa Refa sangat fasih. Ia mengenalkanku kata-kata dan kalimat dalam bahasa Jawa.

"Ngampil yo?" kata Refa. Aku bertanya, "Apa maksudnya?", Refa tersenyum dan menjawab, "Maksudnya..aku pinjam ya!"

"Ngampil itu artinya meminjam dalam bahasa Jawa" tambahanya lagi.

Asiknya bermain dengan Refa selain seru aku juga bisa belajar bahasa Jawa. Kata guruku kita harus menghargai budaya bangsa, salah satunya dengan mengenal bahasanya.

Suatu hari, aku dan Refa sedang asyik bermain sepeda keliling sekitar rumah. Tiba-tiba kami mendengar suara adzan zuhur, lalu kami langsung berbalik dan menuju ke rumah nenekku.



Di rumah nenekku, aku dan Refa mengobrol sambil menunggu adzan berakhir. Saat adzan zuhur sudah berakhir, Refa berkata dengan semangatnya, "Ayo, istirahat dan sholat zuhur dulu, nanti kita lanjutkan bermain sepedanya!"

Aku pun terdiam sejenak dan menggeleng. Lalu aku berkata, "Kamu duluan saja, aku masih ingin melanjutkan bermain sepeda tanggung nih!" kataku dengan nada pelan.

Dalam hati aku merasa kesal karena Refa tidak mau bermain dulu. Dia malah pulang ke rumahnya untuk sholat sendiri. Padahal waktu sholat masih lama, aku masih belum puas bermain sepeda. Karena waktuku di Kediri cepat, aku ingin menghabiskan banyak waktu bermain. Refa sepertinya tidak mau menemani dan mengerti. Aku kesal padanya.

Waktu pun berlalu, tiba-tiba aku merasa kelelahan sekali. Sepertinya aku terlalu lama bermain sepeda. Kemudian adzan ashar berkumandang. Nampaknya aku terlalu lama bermain sehingga aku belum melaksanakan sholat zuhur. Saat itu aku merasa menyesal bermain terlalu lama, sehingga waktu sholat

tertinggal. Andaikan saja aku mendengarkan nasehat Refa. Saat itu aku merasa kecapean. Badanku terasa lelah sekali. Setelah itu aku bergegas ke rumah nenekku, mengambil air wudu dan melaksanakan sholat ashar.

Setelah aku melaksanakan sholat ashar, aku mandi sore, dan pergi ke rumah Refa. Ternyata Refa sedang mandi. Lalu aku menunggu. Setelah Refa selesai, aku mengajaknya berbincang-bincang di luar.

“Refa, kamu benar, aku tadi keasyikan main jadi ketinggalan sholat.” kataku. “Jangan kapok mengingatkan aku untuk sholat tepat waktu, ya!” kataku lagi.

Refa tersenyum dan menjawab, “Iya, tapi janji ya, kamu mendengarkanku...”



Aku memandang Refa lalu berkata, "Maafkan aku karena tidak mendengarkan nasehatmu."

Refa kembali tersenyum memandangkanku "Yo wess ora opo-opo" dengan logat jawanya yang kental.

Kami pun tertawa bersama-sama. Bahagia itu sederhana, mempunyai sahabat yang bisa

mengingatkan kita menjadi lebih baik adalah sesuatu yang membahagiakan. Dialah Refa saudaraku sekaligus sahabatku. Saat menulis ini aku jadi ingin lekas liburan. Aku ingin ke Kediri, bertemu dan bermain bersama Refa.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.